

**KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN KEPALA KELUARGA  
(Kasus di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi  
Aceh)**

*Elly Susanti*

Staff Pengajar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda  
*e-mail : susanti\_elly@ymail.com*

**ABSTRAK**

*Paradigma yang muncul dari komunikasi pembangunan partisipatif menekankan partisipasi dan keterlibatan dari perencanaan sampai proses pengambilan keputusan. PEKKA mempromosikan konsep melalui bottom-up inisiatif termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses komunikasi pembangunan partisipatif oleh PEKKA dan pemberdayaan ekonomi perempuan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan studi kasus Desa Dayah Tanoh, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. pengumpulan data adalah melalui penelitian lapangan dan wawancara mendalam pada bulan April-Mei 2012. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan PEKKA memberikan kesempatan yang sama dan akses ke penerima dengan menggunakan monolog, dialog dan kombinasi keduanya saluran. Beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dukungan keluarga, dukungan kelembagaan dan peran asisten lapangan berkontribusi khasiat komunikasi partisipatif. Selanjutnya, efektivitas strategi adalah faktor sukses dari proyek ini yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan.*

*Kata kunci: komunikasi partisipatif, pemberdayaan, Pekka*

**ABSTRACT**

*The emerging paradigm of participatory development communication emphasizes participation and involvement from planning to decision-making process. PEKKA promotes the concept through bottom-up initiative including planning, implementation and project evaluation. This study aims to investigate process of participatory development communication by PEKKA and economic empowerment of women household. The research employs a case study of Desa Dayah Tanoh, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Aceh Province. Data gathering was through fieldwork and in-depth interviews in April-May 2012. The research finds that PEKKA's approach provides an equal opportunity and access to the beneficiaries by using monologue, dialogue and combination of both channels. Several factors such as age, education, occupation, marital status, number of family dependent, family support, institutional support and role of field assistant contribute to efficacy of participatory communication. Furthermore, the effectiveness of the strategy is a factor of successful of the project that is women economic empowerment.*

*Keywords: participatory communication, empowerment, women headed household*

## 1. PENDAHULUAN

Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya miskin dan merupakan kelompok termiskin dalam strata sosial ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 14 persen atau sekitar 9 juta rumah tangga di Indonesia di kepalai oleh perempuan. Hal ini sangat terkait dengan kualitas sumberdaya perempuan kepala keluarga yang rendah, yang dicirikan dengan beberapa faktor berikut: usia mereka antara 20 sampai 60 tahun, lebih dari 38.8 persen buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar sekalipun. Mereka menghidupi antara 1 sampai 6 orang tanggungan, bekerja sebagai buruh tani dan sektor informal dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp 10.000 per hari. Sebagian mereka mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah tangga maupun negara (Laporan Tahunan PEKKA, 2010).

Sehubungan dengan masalah kemiskinan ini, pemerintah Indonesia telah banyak melaksanakan program untuk mengurangi jumlah penduduk miskin terutama perempuan dengan berbagai strategi dan pendekatan. Pendekatan komunikasi yang dijalankan pemerintah dalam program-program pembangunan selama ini dirasakan bersifat *top down*, komunikasi yang dilakukan bersifat searah/ linier dimana tidak ada mekanisme untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dari masyarakat. Masyarakat seringkali hanya dijadikan sebagai obyek bukan subyek dalam pembangunan.

Dalam era kemunculan paradigma baru komunikasi pembangunan yang partisipatif ini,

semua pihak diundang untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Komunikasi pendukung pembangunan dilaksanakan dalam model komunikasi horizontal, interaksi komunikasi dilakukan secara lebih demokratis. Kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan “*berbagi*” dan “*berdialog*.”

Salah satu program pembangunan atau pemberdayaan yang melibatkan perempuan khususnya perempuan kepala rumah tangga adalah Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). PEKKA bertujuan untuk memahami persoalan perempuan kepala keluarga yang komprehensif, sehingga program ini menerapkan strategi pengorganisasian masyarakat atau *community organizing* (CO) dengan menyoal ketidakadilan gender dan kelas yang ada dalam masyarakat. Untuk mendukung strategi tersebut maka ada lima prinsip dasar program yang diterapkan dalam pelaksanaan PEKKA yaitu partisipatif, fleksibel, pendampingan dan fasilitasi, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Melihat dari strategi yang diterapkan, maka PEKKA ini merupakan salah satu contoh konsep pembangunan yang bersifat *bottom-up planning*. Konsep *bottom-up planning* merupakan sebuah konsep pembangunan yang mengedepankan masyarakat sebagai pemeran utama dalam proses pembangunan pada setiap tahap, tercakup di dalamnya proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pembangunan (Laporan PEKKA, 2010).

Oleh karena alasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

(1) Bagaimana bentuk komunikasi partisipatif dalam Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara, dan (2) sejauhmana faktor karakteristik individu, peran pendamping dan sosial budaya mempengaruhi komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga dalam Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengkaji bentuk komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga dalam Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur, dan (2) mengkaji dan menganalisis pengaruh karakteristik individu, peran pendamping dan sosial budaya mempengaruhi komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga dalam Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara.

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal Komnas Perempuan yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dalam merespons permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka.

Program ini difokuskan pada perempuan yang menjadi kepala keluarga rumah tangga miskin dan merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi mereka agar memiliki akses dan

kontrol terhadap sumberdaya dan kebijakan yang ada di wilayahnya, mempunyai status dan posisi setara dengan anggota masyarakat lain, serta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di wilayahnya. Seknas PEKKA mempunyai visi untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Strategi Seknas PEKKA di operationalkan ke dalam program-program PEKKA yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan, kondisi dan sumberdaya yang tersedia. Jenis programnya meliputi: pemberdayaan ekonomi, pendidikan sepanjang hayat, pemberdayaan hukum, pemberdayaan politik, hak kesehatan sepanjang masa dan media komunitas.

Komunikasi partisipatif merupakan proses komunikasi yang memberikan kebebasan, hak dan akses yang sama dalam memberikan pandangan, perasaan, keinginan, pengalaman dan menyampaikan informasi ke masyarakat untuk menyelesaikan sebuah masalah (Bordenave dalam White, 2004). Dialog adalah komunikasi transaksional dimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain atau suara lain, sebagai subjek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai objek komunikasi. Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar dan berharap bahwa suaranya tidak akan ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain. Dalam konsep public sphere, dialog

merupakan suatu aktivitas komunikasi yang terbuka dan dapat diakses oleh para peserta. Dalam konsep ini yang dicari bukan saja berorientasi pada keberhasilannya masing-masing, namun yang lebih penting adalah bagaimana situasi pemahaman bersama terhadap realitas menjadi dasar bagi pencapaian kepentingan mereka, tanpa mengabaikan kesesuaian antara rencana dan aksi (Habermas, 1990).

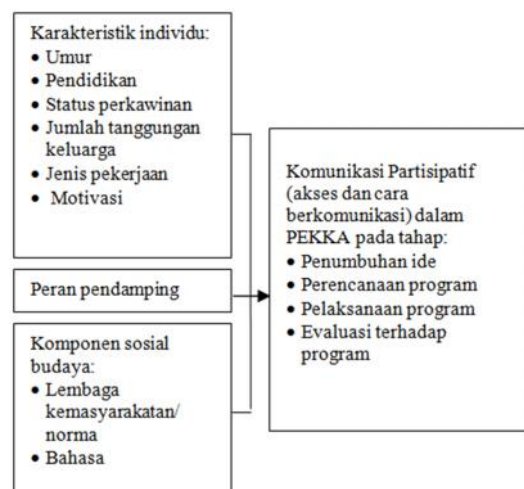
Menurut Tufte dan Mefalopulos (2009) terdapat tiga cara untuk melakukan komunikasi dalam sebuah program yaitu: (1) komunikasi secara monologik, di mana komunikasi yang hanya berlangsung satu arah dari komunikator yang tidak memberikan kesempatan orang lain (komunikandi) untuk berbicara atau menyampaikan reaksi; (2) komunikasi secara dialogik, di mana komunikasi yang berlangsung dua arah dari komunikator ke komunikandi, komunikandi diberi kesempatan bahkan diharapkan memberikan tanggapan atau feedback dan (3) komunikasi secara gabungan dari monologik dan dialogik atau multi tract.

Rahim (2004) menyatakan bahwa penerapan komunikasi partisipatif melalui model dialogis menuntut adanya pengetahuan tentang heteroglossia sosial dalam sistem pembangunan. Pengetahuan tentang informasi detail dan signifikan tentang kelompok sosial dan masyarakat serta hubungan struktural yang mencakup aspek; ekonomi, sosial dan aktivitas budaya serta event-event yang merupakan pola kehidupan mereka yang normal; agen dan lembaga, melalui mana mereka dapat mewakili sudut pandang dan nilai-nilai.

Menurut Mefalopulos (2003) faktor internal yang mempengaruhi komunikasi partisipatif merupakan karakteristik masyarakat sebagai sistem sosial dan heteroglossia sosial yang kompleks dengan perbedaan-perbedaan dalam usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan, motivasi dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam penerapan komunikasi partisipatif melalui dialog adalah intensitas peran pendamping (White, 2004).

Analisis proses partisipasi atau peranserta masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena dengan demikian usaha komunikasi program pembangunan dalam masyarakat akan memperoleh suatu hasil yang maksimal. Analisis proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan telah dilakukan oleh Levis (1996) yaitu meliputi empat tahap, yaitu: (1) penumbuhan ide, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan, dan (4) penilaian/ evaluasi.

Dari uraian tinjauan pustaka tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau *informan* dalam lingkungan hidup kesehariannya. Peneliti sedapat mungkin berinteraksi langsung dan mengenal secara dekat dunia kehidupan *informan*, mengamati dan mengikuti alur kehidupan *informan* secara apa adanya. Istilah kualitatif menunjuk pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi, penekanan diberikan pada sifat konstruksi sosial dari realitas dan mencari jawaban bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna (Denzin dan Lincoln dalam Salim, 2001).

Lokasi penelitian di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan alasan bahwa desa ini merupakan salah satu desa yang mendapatkan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Waktu penelitian dilaksanakan sejak April 2012 sampai dengan Mei 2012.

Jumlah *informan* yang ditemui di daerah penelitian adalah mantan pendamping lapang (Bapak MD), pendamping lapang (Ibu FJ), ketua kelompok (AA), kepala desa (Bapak MYH), satu orang anggota tuha peut (Bapak Ib), tokoh agama (Ibu Um) dan istri kepala desa (Ibu Rm). Informan tersebut didapat dengan teknik *Snow Ball Sampling*. Mereka adalah yang terlibat dan mengetahui program pemberdayaan tersebut. Subyek kasus dalam penelitian ini terdiri dari tujuh subyek kasus

berdasarkan sebab menjadi perempuan kepala keluarga dan jenis pekerjaan (Ibu Hmm, NC, Am, NT, BR, Rh dan Sb), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subyek kasus dan informan. Data primer diperoleh dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen antara lain: dokumen-dokumen yang terdapat di balai Desa Dayah Tanoh, Kantor Kecamatan Mutiara Timur, dan Center PEKKA Kabupaten Pidie.

Analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilah dari data yang didapat dari lokasi penelitian yang dicatat dalam catatan lapang dan direkam untuk menggolongkannya ke dalam data bentuk komunikasi partisipatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi partisipatif tersebut; (2) penyajian data berupa data mengenai bentuk komunikasi partisipatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi partisipatif dalam bentuk tulisan dan tabel; dan (3) membuat kesimpulan dan interpretasi berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Miles dan Huberman, 1992).

Tabel 1. Profil Subyek Kasus

No.	Nama inisial	Sebab jadi PEKKA	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah tanggungan (org)
1	Hmm	Cerai hidup	54	Buruhtani	Tidak sekolah	7
2	NC	Suami meninggal	51	Dagang	SMP	5
3	Am	Lajang	36	Buruhtani	SMA	1
4	NT	Lajang	45	PNS	S1	1
5	BR	Suami sakit	50	Dagang	SD	4
6	Rh	Suami pergi	55	Buruhtani	SMP	5
7	Sb	Suami meninggal	62	Tidak bekerja	Tidak sekolah	0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 2. Matriks komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga

Kegiatan	Isi pesan	Bentuk komunikasi		Partisipan yang berperan
		Akses	Cara berkomunikasi	
Pertemuan sosialisasi program	Informasi mengenai maksud, tujuan, sasaran, pendekatan dan penerima manfaat	Semua anggota diundang dan hadir	Cenderung monolog	PL, Perwakilan PEKKA Provinsi, Ibu NT dan Am yang berpendidikan lebih tinggi
Kunjungan ke rumah, tempat berkumpul	Informasi mengenai maksud, tujuan, sasaran, dan penerima manfaat PEKKA	PL mengunjungi perempuan kepala keluarga	Komunikasi interpersonal (tatap muka) dengan cara berdialog	PL dan semua anggota

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Komunikasi Partisipatif

Proses dan bentuk komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga dapat dilihat dari empat kegiatan tahapan program yaitu tahap penumbuhan ide, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian/evaluasi program.

#### Tahap Penumbuhan Ide

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang maksud, tujuan, sasaran, pendekatan dan penerima manfaat program. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara PL, perwakilan PEKKA provinsi, kepala desa, tokoh masyarakat dengan perempuan kepala keluarga. Selain itu, PL juga melakukan pendekatan secara interpersonal dengan

mendatangi rumah mereka satu persatu yang ditemani oleh anggota keluarga lainnya ketika mengobrol (karena jika hanya berdua ditakutkan akan menimbulkan fitnah karena laki-laki mengunjungi perempuan/ janda dianggap tidak pantas), menyambangi ketika mereka sedang duduk berkumpul dengan warga lainnya atau ketika bertemu di warung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada pertemuan sosialisasi yang berani bertanya hanya perempuan kepala keluarga yang memiliki pendidikan lebih tinggi, sedangkan yang lainnya hanya diam dan mendengarkan. Mereka mengaku tidak berani bertanya karena pendidikannya rendah sehingga tidak memiliki kecakapan dalam berbicara dan malu karena dihadiri oleh banyak orang terutama laki-laki sehingga ada

perasaan tidak pantas untuk berbicara karena menganggap dirinya lebih rendah dari laki-laki serta ditambah lagi selama ini mereka tidak pernah berbicara di depan umum.

Berbeda halnya dengan komunikasi tatap muka (kunjungan ke rumah atau tempat berkumpul). Dengan pendekatan ini, PL berhasil memperoleh informasi tentang kehidupan perempuan kepala keluarga serta permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka lebih berani mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada PL mengenai program.

### Tahap Perencanaan

Aspek perencanaan yang melibatkan perempuan kepala keluarga adalah kegiatan pembentukan kelompok, lokakarya, perencanaan kegiatan simpan pinjam kelompok dan dana bantuan langsung masyarakat (BLM). Pengurus kelompok lebih

dipercayai kepada anggota-anggota yang lebih muda, berpendidikan tinggi dan aktif dalam kegiatan di desa (Ibu AA, NT dan Am). Dalam tahap ini, anggota kelompok sudah mulai berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya dalam pertemuan karena mereka termotivasi dengan tujuan program ini yang ingin mengubah kondisi mereka selama ini dan adanya kegiatan simpan pinjam dan BLM yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sedangkan anggota yang telah lanjut usia (berumur lebih 62 tahun) mereka cenderung lebih diam dan mendengarkan saja, mereka enggan berbicara karena mereka mengikuti program ini hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul dengan anggota lain dan menambah pengetahuan serta informasi. Sehingga mereka hanya mengikuti saja apa yang diputuskan oleh anggota lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga

Kegiatan	Isi pesan	Bentuk komunikasi		Partisipan yang berperan
		Akses	Cara berkomunikasi	
1. Pertemuan pembentukan kelompok	Informasi mengenai maksud dan tujuan pembentukan kelompok, pemilihan pengurus dan nama kelompok	Semua perempuan kepala keluarga diundang dan hadir	Dialog	PL dan Ibu NT, Am, AA yang berpendidikan tinggi, muda serta aktif
2. Lokakarya peningkatan kapasitas anggota	Membangun visi, misi, mengidentifikasi masalah, posisi, status dan kondisi mereka, potensi yang di miliki, membangun harapan bersama	Semua anggota diundang dan hadir	Monolog dan dialog	Hampir semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut
3. Pertemuan perencanaan kegiatan simpan pinjam	Informasi mengenai besar simpanan pokok, wajib, sukarela, dan tatacara simpan pinjam	Semua anggota diundang dan hadir	Dialog	PL dan semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut
4. Pertemuan perencanaan usulan dana BLM	Informasi mengenai cara mengakses, menyusun proposal dan cara pengembalian dana BLM	Semua anggota diundang dan hadir	Monolog dan dialog	PL, bendahara dan semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

## Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program bertujuan agar perencanaan yang telah dirumuskan yaitu pertemuan rutin anggota, kegiatan simpan pinjam dan usaha produktif masing-masing anggota dapat dijalankan. Pada tahap ini, semua anggota mengaku diundang dalam pertemuan tersebut melalui undangan lisan menggunakan pengeras suara azan. Tetapi, tidak semua anggota dapat selalu mengikuti pertemuan tersebut karena beberapa kendala. Misalnya, anggota yang memiliki pekerjaan jualan kue di pasar kecamatan (Ibu NC)

mengaku sering telat datang ke pertemuan karena jarak desa dengan pasar jauh sehingga sering terlambat pulang. Begitu juga dengan Ibu BR yang memiliki suami sakit-sakitan terkadang tidak mendapat izin dari suami untuk mengikuti pertemuan. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Hmm yang memiliki tanggungan banyak dan masih kecil, sehingga sering tidak memiliki waktu untuk hadir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga

Kegiatan	Isi pesan	Bentuk komunikasi		Partisipan yang berperan
		Akses	Cara berkomunikasi	
1. Pertemuan rutin anggota, membahas tentang: Materi pengembangan diri anggota	Informasi mengenai hukum, politik, ekonomi, dan kesehatan perempuan	Semua anggota diundang dan tidak semua dapat hadir	Monolog dan dialog	PL, pakar, semua anggota yang hadir kecuali yang berusia lanjut. Yang sering tidak hadir adalah Ibu NC, BR, Hmm
Laporan kegiatan simpan pinjam kelompok	Informasi mengenai kegiatan simpan pinjam kelompok	Semua anggota dapat meminjam dan mengembalikan dana	Dialog	PL, bendahara dan semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut
2. Usaha produktif dan pendampingan usaha	Informasi mengenai perkembangan usaha	Semua anggota dapat memperoleh dana BLM untuk modal usaha produktif	Dialog	PL dan semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Tabel 5. Matriks komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga

Kegiatan	Isi pesan	Bentuk komunikasi		Partisipan yang berperan
		Akses	Cara berkomunikasi	
Pertemuan evaluasi Kegiatan simpan pinjam dan usaha produktif	Informasi mengenai perkembangan kegiatan simpan pinjam, usaha produktif dan hambatan-hambatan	Semua anggota dapat menilai dan mengetahui laporan keuangan dan perkembangan usaha	Dialog	PL dan semua anggota kecuali anggota yang sudah berumur lanjut

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

## Tahap Penilaian/ Evaluasi

Penilaian terhadap program, di mana perempuan kepala keluarga diberi kebebasan untuk menilai kegiatan yang telah

dilaksanakan yaitu kegiatan simpan pinjam dan usaha produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Dalam kegiatan tersebut, bendahara menyampaikan laporan keuangan dan jika ada



masalah akan diselesaikan secara bersama melalui musyawarah anggota. Sedangkan penilaian terhadap usaha produktif dilakukan dengan cara semua anggota diberi kesempatan untuk melaporkan perkembangan usahanya secara lisan, jika ada anggota yang mendapat masalah maka PL bersama anggota lain akan mencari solusi. Sedangkan laporan keuangan dan perkembangan usaha anggota disusun oleh bendahara dan sekretaris berdasarkan hasil kesepakatan bersama anggota.

### **Faktor Karakteristik Individu, Peran Pendamping dan Sosial Budaya Mempengaruhi Komunikasi Partisipatif**

Perempuan kepala keluarga yang telah berusia lanjut jarang menyampaikan saran, pendapat ataupun pertanyaan dalam pertemuan. Perempuan kepala keluarga yang lebih muda juga diberikan kepercayaan oleh anggota lain untuk menjadi pengurus kelompok. Perempuan kepala keluarga yang berpendidikan rendah tidak berani menyampaikan pendapatnya pada awal pengenalan program karena mereka menganggap dirinya tidak memiliki kecapaian dalam berbicara. Sehingga pada pertemuan sosialisasi hanya Ibu NT dan Am yang berani bertanya, mereka juga dipercayakan untuk menjadi pengurus yaitu sebagai bendahara dan sekretaris. Perempuan kepala keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari lima orang (Ibu Hmm) mengaku sulit membagi waktu antara bekerja, mengurus anak dan menghadiri pertemuan sehingga ia sering tidak hadir.

Status perkawinan atau sebab menjadi perempuan kepala keluarga juga

mempengaruhi komunikasi partisipatif dalam program. Perempuan yang memiliki suami sakit-sakitan (Ibu BR) mengaku sering tidak dapat menghadiri pertemuan karena tidak mendapat izin. Jenis pekerjaan perempuan kepala keluarga juga mempengaruhi komunikasi partisipatif, perempuan yang memiliki pekerjaan berdagang kue ke pasar kecamatan (Ibu NC) mengaku sering terlambat menghadiri pertemuan karena jaraknya yang jauh meskipun mereka sudah berusaha untuk pulang lebih cepat.

Anggota yang berkerja sebagai petani lebih mudah membagi waktu karena sawahnya berlokasi di desa sendiri. Motivasi perempuan kepala keluarga yang lanjut usia mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul bersama dan memperoleh informasi serta pengetahuan. Sedangkan anggota lainnya mengikuti program karena ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperoleh pengetahuan, informasi yang dapat merubah kondisinya dalam masyarakat.

Peran pendamping sebagai fasilitatif dan pendidik sangat mendukung perempuan kepala keluarga dalam melakukan komunikasi partisipatif. Pada awal program PL berjenis kelamin laki-laki namun tidak menjadi penghalang dalam melakukan komunikasi dengan para perempuan kepala keluarga karena PL merupakan warga Desa Dayah Tanoh sehingga sudah saling kenal, mengetahui karakteristik perempuan kepala keluarga serta budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Setelah terjadi pergantian, PL sekarang bukan lagi warga setempat namun komunikasi tetap bisa

dilakukan karena PL sekarang berjenis kelamin perempuan sehingga mereka lebih leluasa dalam berkomunikasi. PL selalu memfasilitasi perempuan kepala keluarga baik dalam pertemuan maupun pelatihan.

Norma dan bahasa juga mempengaruhi komunikasi perempuan kepala keluarga. Hal tersebut terlihat pada saat pertemuan sosialisasi program, mereka mengaku tidak berani bersuara dikarenakan adanya laki-laki yang turut hadir (kepala desa, tokoh masyarakat dan perwakilan PEKKA provinsi) sehingga mereka merasa tidak pantas bersuara karena menganggap dirinya lebih rendah dari laki-laki (budaya patriarki). Bahasa yang digunakan oleh PL adalah bahasa Aceh mengingat sebagian besar mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa daerah, mereka merasa lebih leluasa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat.

#### 4. SIMPULAN

1. Pada awal program bentuk komunikasi partisipatif dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pendidikan sehingga komunikasi cenderung bersifat monolog. Namun, pada tahap perencanaan dan tahap selanjutnya sudah lebih terbuka dan cenderung bersifat dialog karena dipengaruhi oleh peran pendamping, motivasi, dan penggunaan bahasa dalam pelaksanaan program.
2. Peran pendamping dan soaial budaya tidak mempengaruhi bentuk komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga

yang berusia lanjut karena mereka mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul bersama, memperoleh informasi dan pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Indonesia*. Jakarta.
- Habermas, J. 1990. *Discourse Ethics: Notes on A Program of Philosophical Justification*. The Communicative Ethics Controversy. Cambridge: The MIT Press.
- Levis, R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mefalopulos, P. 2003. *Theory and Practice of Participatory Communication: The Case of of the FAO Project. "Communication for Development in Southern Africa"* [Dissertation]. The University of texas at Austin.
- Miles M.B. Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Rahim, SA. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009) *Participatory Communication: A Practical Guide*. World Bank Working Paper No. 170. World Bank. Washington, DC.
- White, RA. 2004. *Is "Empowerment" the Answer?: current theory and research on development communication*. International Communication Gazette 2004;66; 7.
- [www.pekka.or.id/](http://www.pekka.or.id/) [Tanggal 20 September 2011].